

Profil Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Ilegal

Fauqi Elfarabi ^{a,1*}, Fuji Handayani ^{a,2}, Yovia Rizki Arrahman ^{a,3}, Ari Andriano Santoso ^{a,4}

^aBadan POM, Jl. Percetakan Negara No.23, Jakarta Pusat 10560

¹fauqi.elfarabi@pom.go.id; ²fuji.handayani@pom.go.id; ³yovia.rizki@pom.go.id; ⁴ari.andriano@pom.go.id;

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received: 20
September 2021

Revised: 10
November 2021

Accepted: 17
November 2021

DOI:

<https://doi.org/10.54384/eruditio.v1i2.90>

Hasil pengawasan dan penindakan Badan POM tahun 2008 - 2018 menunjukkan tren temuan obat ilegal yang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan, baik obat yang tidak memiliki izin edar maupun obat palsu. Tren temuan obat ilegal didominasi oleh obat golongan kelas terapi disfungsi ereksi yang juga diperkuat oleh data Public Warning BPOM dan laporan *Post Market Alert System* tahun 2015 – 2017 dimana obat tradisional mengandung bahan kimia obat golongan disfungsi ereksi marak ditemukan. Berdasarkan data di atas, dalam rangka pelaksanaan fungsi pencegahan kejahatan Obat dan Makanan sebagai salah satu perwujudan tanggung jawab Badan POM terhadap ketersediaan obat – obatan yang berkhasiat, aman, dan bermutu disusunlah penelitian terkait Profil Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Ilegal. Penyusunan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi situasi peredaran (termasuk pengguna), menggambarkan potensi nilai peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia, dan potensi penyimpangan distribusi bahan baku obat disfungsi ereksi dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan untuk memperoleh peta persebaran, survei internet, dan investigasi dengan metode *undercover*, *surveillance*, dan *controlled delivery*, sedangkan metode kuantitatif dilakukan melalui survei pasar menggunakan *purposive sampling* dan teknik *non-random sampling* pada 8 (delapan) wilayah di Indonesia, yaitu wilayah Jabodetabek, Serang, Padang, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, dan Samarinda. Hasil observasi lapangan dan survei internet menunjukkan bahwa peredaran obat disfungsi ereksi secara luring melalui kios permanen/lapak/gerobak di Indonesia masih banyak ditemukan dan peredaran obat disfungsi ereksi secara daring juga mengalami peningkatan dengan adanya perluasan pasar melalui website, media sosial, dan *e-commerce*. Hasil survei pasar menunjukkan profil pengguna obat golongan disfungsi ereksi berada pada kelompok usia produktif (30 – 45 tahun) dengan tingkat penghasilan antara Rp 2.000.000,- hingga Rp 4.000.000,- per bulan serta merk yang paling banyak dikonsumsi adalah Viagra. Potensi diversi peredaran bahan baku obat disfungsi ereksi terjadi pada proses importasi bahan baku dan penyaluran dari masing – masing PBF/importir kepada industri farmasi.

Indonesian FDA's data of supervision and law enforcement from 2008 - 2018 show that the trend of finding illegal drugs circulating in Indonesia continued to increase. Erectile dysfunction therapy class drugs dominate the trend of findings, also strengthened by the Indonesian FDA's Public Warning data and the Post Market Alert System report from 2015 - 2017, were widely found traditional medicines containing erectile dysfunction drugs. A study about Profile of Illegal Erectile Dysfunction Drug Circulation is arranged based on data and findings above, in implementing the function of preventing drug and food crime as one of the Indonesian FDA's responsibilities for the availability of efficacious, safe, and qualified medicines. The study aims to identify circulation (including users), the potential value of the circulation of illegal erectile dysfunction drugs in Indonesia, and the potential diversion in the distribution of raw materials for erectile dysfunction drugs using qualitative and quantitative methods. Qualitative methods are carried out through field observations to obtain distribution descriptions, internet surveys, and investigations by undercover, surveillance, and controlled delivery. Quantitative methods are carried out through market surveys using purposive and non-random sampling techniques in 8 (eight) regions in Indonesia, i.e., Jabodetabek, Serang, Padang, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, and Samarinda. The results showed that the distribution of erectile dysfunction drugs offline through permanent kiosks/stalls/carts in Indonesia is still widely found. The online circulation of

erectile dysfunction drugs has also increased with the expansion of the market through websites, social media, and e-commerce. The profile of erectile dysfunction drug users is in the productive age group (30-45 years) with income levels between IDR 2,000,000 to IDR 4,000,000, per month and the most consumed brand is Viagra. Potential diversion of the circulation of raw materials for erectile dysfunction drugs occurs in importing raw materials and distributing them from each PBF/importer to the pharmaceutical industry.

Kata Kunci: obat kuat (aprodisiak), Viagra, diversifikasi, distribusi
Keywords: *aphrodisiac, Viagra, diversion, distribution*

1. Pendahuluan

Salah satu perwujudan tanggung jawab pemerintah terhadap ketersediaan obat yang berkhasiat, aman, dan bermutu adalah dengan meminimalisir terjadinya penyimpangan distribusi obat. Berdasarkan hasil pengawasan dan penindakan Badan POM, tren temuan obat ilegal yang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan, baik obat yang tidak memiliki izin edar maupun obat palsu. Pada periode tahun 2008-2018, obat golongan kelas terapi disfungsi ereksi menjadi data yang mendominasi dengan frekuensi temuan paling banyak yaitu sebesar 51%, diikuti oleh golongan kelas terapi Antikolinergik sebesar 7%, *Non Steroid Anti Inflamasi Drugs (NSAID)* sebesar 7% dan obat golongan lain sebesar 31%.

Sementara itu, tren temuan obat tradisional mengandung bahan kimia obat golongan disfungsi ereksi juga marak ditemukan. Hal ini berdasarkan Data *Public Warning* Badan POM dan laporan *Post Market Alert System* tahun 2015 – 2017 yang menunjukkan peredaran obat tradisional mengandung bahan kimia obat golongan disfungsi ereksi di luar negeri. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2015 dari total 102 temuan, temuan obat tradisional mengandung obat disfungsi ereksi adalah sebanyak 56 temuan diikuti oleh golongan NSAID, Analgesik, dan Kortikosteroid. Pada tahun 2016, temuan obat tradisional mengandung obat disfungsi ereksi sebanyak 18 dari total 35 temuan dan pada tahun 2017 sebanyak 15 dari total 37 temuan.

Terkait penegakan hukum, pada Oktober 2018 dan September 2019, Badan POM berhasil mengungkap distributor obat disfungsi ereksi ilegal di wilayah Jakarta dengan total nilai ekonomi mencapai 17,4 Miliar rupiah dan 6,3 Milyar rupiah. Dari segi upaya penegakan hukum peredaran obat disfungsi ereksi ilegal yang ditangani pada Oktober 2018 dan September 2019 tersebut, diketahui bahwa tersangka masih pada tingkat operator dan belum menyentuh aktor intelektual peredaran obat disfungsi ereksi ilegal.

Berdasarkan data-data dan temuan di atas, dalam rangka pelaksanaan fungsi kewaspadaan dan cegah tangkal kejahatan Obat dan Makanan, disusunlah profil peredaran obat disfungsi ereksi ilegal yang meliputi profil peredaran dan karakteristik pengguna obat disfungsi ereksi ilegal. Penyusunan profil tersebut dilakukan melalui pengumpulan data peredaran dan penggunaan obat disfungsi ereksi ilegal di 8 (delapan) wilayah di Indonesia yaitu Jabodetabek, Serang, Padang, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, dan Samarinda yang merupakan representasi dari wilayah rawan kasus peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia periode Tahun 2016 – 2018. Penyusunan profil peredaran obat disfungsi ereksi ilegal ini bertujuan untuk mengidentifikasi situasi peredaran (termasuk pengguna) serta menggambarkan potensi nilai peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia dan potensi penyimpangan distribusi bahan baku obat disfungsi ereksi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang tepat dalam mencegah dan memberantas peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penyusunan kajian ini adalah metode penelitian campuran (*mixed method research*) yakni metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode

kualitatif dan kuantitatif sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan melalui:

1. Observasi lapangan untuk mendapatkan peta persebaran obat disfungsi ereksi,
2. Survei internet pada website, media sosial, dan *e-commerce* untuk mendapatkan data pedagang obat disfungsi ereksi online yang aktif di tahun 2019, dan
3. Investigasi dengan metode *undercover*, *surveillance*, dan *controlled delivery* untuk mendalami modus operandi.

Sedangkan pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan melalui survei pasar dengan metode *purposive sampling* melalui teknik *non-random sampling* pada 8 (delapan) wilayah di Indonesia. Pemilihan kelompok subjek (sampel) dalam *purposive sampling* berdasarkan atas kriteria tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan erat dengan karakteristik populasi yang sudah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria:

1. Penduduk di 8 wilayah di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Serang, Padang, Bali, dan Samarinda,
2. Pengguna obat disfungsi ereksi,
3. Berjenis kelamin pria, dan
4. Usia 15-64 tahun.

Pemilihan wilayah yang digunakan sebagai sampel merupakan representasi dari wilayah rawan kasus peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia. Berdasarkan data jumlah temuan kasus periode tahun 2016 – 2018, terdapat 8 (delapan) wilayah di Indonesia dengan peredaran obat disfungsi ereksi ilegal terbanyak sehingga jumlah responden yang dilibatkan secara representatif dapat mewakili kondisi tersebut.

Survei pasar dilakukan menggunakan *tools* wawancara berupa kuesioner pengguna dan pedagang obat disfungsi ereksi yang disusun oleh tim peneliti bersama dengan pihak ketiga yang kompeten. Kuesioner pengguna berisi pertanyaan – pertanyaan terkait informasi dasar responden, pola konsumsi, dan informasi tambahan yang dibutuhkan, sedangkan kuesioner pedagang obat berisi pertanyaan terkait informasi dasar responden dan informasi detail terkait distribusi produk. Terhadap *tools* wawancara dilakukan proses verifikasi dan validasi pertanyaan melalui proses uji coba sebanyak 2 (dua) kali dan melibatkan 50 (lima puluh) responden dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh melalui pertanyaan yang diajukan dapat memenuhi definisi operasional dan tujuan penelitian.

Jumlah sampel kuesioner dalam penelitian ini ditentukan menggunakan pendekatan tabel *Isaac – Michael* dimana jumlah populasi dihitung berdasarkan data katalog BPS No. 2102017 dengan judul “*Hasil Olah Cepat Penduduk Indonesia, Menurut Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Kecamatan Sensus Penduduk 2010*” dan katalog BPS No. 2101018 berjudul “*Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*”, sehingga didapatkan jumlah populasi dengan kriteria yang disebut di atas adalah 8.617.079 orang.

Tabel 1. Proyeksi Jumlah Penduduk Pria dan Usia 15 – 64 tahun Menurut Provinsi / Kota Tahun 2020

Provinsi	Jumlah Penduduk Pria	Persentase Usia 15 – 64 tahun	Total
DKI Jakarta	5,318,038.40	70.4%	3,743,899.04
Kota Bandung	1,376,774.66	68.3%	940,337.09
Kota Semarang	817,104.37	67.7%	553,179.66
Kota Surabaya	1,446,697.40	69.5%	1,005,454.69
Kota Serang	352,554.24	68.8%	242,557.32
Kota Padang	463,972.96	64.4%	298,218.99
Bali	2,173,098.84	69.8%	1,516,822.99
Kota Samarinda	457,527.91	69.2%	316,609.31
TOTAL			8,617,079.09

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan pendekatan *Isaac – Michael* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% maka jumlah sampel yang diambil sebagai responden kuesioner pengguna obat disfungsi ereksi adalah 349 orang. Selanjutnya, hasil wawancara diolah, dianalisis dan dituangkan dalam bentuk bagan dan/atau diagram.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Luring (*Offline*)

Peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di 8 (delapan) wilayah yang menjadi sampel pada kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan toko yang menjual obat disfungsi ereksi dalam satu wilayah saling berkaitan. Hasil penelitian terhadap toko maupun lapak obat disfungsi ereksi di masing-masing wilayah dijabarkan sebagai berikut:

1. Wilayah Jakarta

Wilayah Jakarta meliputi DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi. Sampai dengan bulan Mei 2019 total jumlah toko obat yang menjadi obyek penelitian adalah 24 (dua puluh empat) toko yang berada di wilayah Jakarta. Keberadaan lapak/toko obat disfungsi ereksi di wilayah Jakarta tersebut berada di sekitar wilayah-wilayah yang menjadi pusat hiburan malam, sekitar perguruan tinggi, dan wilayah pabrik dan pijat tradisional.

Para pedagang di wilayah Jakarta mayoritas menerangkan bahwa produk obat disfungsi ereksi yang mereka jual bersumber dari *salesman* tanpa identitas dan produk yang paling banyak dicari adalah Viagra atau lebih dikenal dengan Pil Biru dengan harga sekitar Rp. 50.000,- per tablet.

2. Wilayah Serang

Hasil pengamatan dan penelusuran toko obat disfungsi ereksi di wilayah Kota dan Kabupaten Serang tidak menemukan banyak toko obat disfungsi ereksi yang dapat dikunjungi. Kondisi ini sebagai dampak dari penerapan Peraturan Daerah Kota Serang No. 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat dan Peraturan Daerah Kabupaten Serang No. 5 Tahun 2006 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat sehingga banyak toko obat disfungsi ereksi yang gulung tikar. Gencarnya razia yang dilakukan oleh Satpol PP dan Kepolisian membuat perdagangan obat disfungsi ereksi menurun drastis. Beberapa toko yang masih berjualan juga sangat berhati-hati dalam melayani pelanggan.

Para pedagang di wilayah Serang mayoritas menerangkan bahwa produk obat disfungsi ereksi yang mereka jual bersumber dari salesman tanpa identitas dan impor dari Amerika. Selain itu terkait produk yang paling diminati, para pedagang menerangkan bahwa masyarakat di wilayah Serang lebih meyakini khasiat jamu atau obat tradisional dibandingkan mengkonsumsi obat disfungsi ereksi, sehingga fokus penjualan menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Pilihan ini selain untuk memenuhi permintaan konsumen yang tentunya lebih menguntungkan secara ekonomi dan juga mengurangi resiko terkena dampak razia dari Pemda setempat. Pada penelitian ini, sampling hanya dapat dilakukan terhadap 5 (lima) toko obat disfungsi ereksi di wilayah Serang.

3. Wilayah Bandung

Penelusuran di wilayah Bandung meliputi wilayah Bandung Raya yakni Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kabupaten Cimahi. Pada penelitian ini, sampling toko obat disfungsi ereksi dilakukan terhadap 13 (tiga belas) toko obat disfungsi ereksi. Semua produk obat disfungsi ereksi dipasok oleh salesman tanpa identitas, proses *restock* dilakukan setiap 2 sampai 3 minggu sekali. Beberapa toko obat disfungsi ereksi melayani sistem pemesanan atau *pre order* jika stok obat disfungsi ereksi yang dikehendaki konsumen tidak tersedia. Skema pemesanan tersebut menggunakan sistem pembayaran di muka dan konsumen diminta kesediaannya menunggu selama 2-3 hari.

4. Wilayah Semarang

Pengumpulan data terhadap keberadaan toko obat disfungsi ereksi di wilayah Semarang dilakukan dengan mengunjungi 19 (sembilan belas) toko obat disfungsi ereksi di wilayah Semarang dan wilayah perbatasan Demak, Kendal, dan Salatiga. Karakteristik toko obat disfungsi ereksi di wilayah Semarang menunjukkan bahwa pasokan obat disfungsi ereksi sebagian besar melalui sumber perdagangan daring dari wilayah Demak, Jakarta dan Medan.

Para pedagang di wilayah Semarang menerangkan bahwa produk obat disfungsi ereksi yang mereka jual bersumber dari sebagian besar melalui sumber perdagangan daring dari wilayah Demak, Jakarta dan Medan. Terkait produk yang paling banyak dicari adalah Viagra atau lebih dikenal dengan Pil Biru dengan harga sekitar Rp. 50.000,- sampai Rp. 85.000,-per tablet.

Dari 19 (sembilan belas) lapak/toko obat disfungsi ereksi, terdapat 4 (empat) toko obat disfungsi ereksi yang masuk dalam data sarana toko obat disfungsi ereksi hasil investigasi dari Balai Besar POM di Semarang, yakni Toko G di Jl. Diponegoro, Semarang; Toko A di Jl. Jend. Soedirman, Semarang; Toko A di Jl. Raya Sriwijaya, Tegalsari; dan Toko A di Jl. Majapahit, Semarang.

5. Wilayah Surabaya

Salah satu sentra penjualan obat disfungsi ereksi di Surabaya berada di daerah Pasar Kembang dan Tembok Dukuh. Kebanyakan pedagang obat disfungsi ereksi di Surabaya menggunakan gerobak, namun tidak dilengkapi nomor. Obat disfungsi ereksi yang mereka jual tidak hanya disuplai oleh salesman, namun mereka juga mengupayakan untuk membeli secara daring dari lapak-lapak obat disfungsi ereksi di Jakarta, diantaranya dari Pasar Pramuka dan Jawa Tengah. Dalam satu bulan mereka mendapatkan omset sebesar Rp. 5.000.000,- dari penjualan obat disfungsi ereksi.

Keberadaan pedagang obat disfungsi ereksi di wilayah Surabaya sangat dipengaruhi oleh Lokalisasi Dolly. Sejumlah pedagang mengakui bahwa penutupan Lokalisasi Dolly oleh Pemerintah Kota Surabaya mengakibatkan turunnya omset penjualan obat disfungsi ereksi dan bahkan jumlah pedagang obat disfungsi ereksi juga menurun drastis. Selain itu, kebijakan pemerintah setempat juga mengakibatkan para PSK tidak berani mangkal di pinggir jalan. Pengumpulan data dilakukan dari 22 (dua puluh dua) toko dan lapak obat disfungsi ereksi, sebagian besar merupakan lapak tidak permanen (berupa gerobak atau kios).

6. Wilayah Bali

Pengumpulan data terhadap penjual obat disfungsi ereksi di wilayah Denpasar tidak menemukan toko obat disfungsi ereksi yang menjual merk-merk ternama seperti Viagra, Cialis, dan Levitra. Informasi yang diperoleh dari internet, seperti toko obat Radix dan Foredi di wilayah Kuta Bali saat ini sudah tidak beroperasi kembali. Toko obat Radix sudah tutup sejak dua tahun yang lalu, sementara lokasi Foredi Kuta Bali saat ini adalah vila yang tidak berpenghuni.

Informasi yang didapatkan bahwasanya sekarang sudah tidak ada toko obat yang khusus menjual obat disfungsi ereksi di Bali karena seringnya BBPOM setempat melakukan razia, sehingga toko-toko tersebut tutup. Saat ini obat disfungsi ereksi yang beredar di Bali dijual di toko obat berijin dan apotek, umumnya merupakan obat tradisional.

Pengumpulan data diperoleh dari 8 lokasi yang dikenal sebagai tempat penjualan obat disfungsi ereksi di Denpasar. Dari 8 lokasi itu, hanya ada 4 toko yang menjual obat disfungsi ereksi. Keempat toko tersebut hanya menjual obat tradisional. Mayoritas pelanggan mereka adalah warga negara asing yang berwisata di Bali.

Menurut informasi Balai Besar POM di Denpasar, penjualan obat disfungsi ereksi di Bali tidak seperti wilayah lainnya di Indonesia. Jika di kota-kota besar pada umumnya perdagangan obat disfungsi ereksi dilakukan secara terang-terangan, maka di Bali dilakukan secara tertutup. Biasanya produk obat disfungsi ereksi menjadi produk sampingan yang dijual dalam jumlah sangat sedikit oleh toko obat dan kios jamu di Bali.

7. Wilayah Samarinda

Proses pengumpulan data mengalami kesulitan di wilayah wilayah Samarinda. Hal ini disebabkan oleh jaranganya toko yang secara khusus yang menjual obat disfungsi ereksi. Dari hasil penelusuran di Samarinda hanya ditemukan 2 (dua) toko yang menjual obat disfungsi ereksi, yakni di Jl. Awang Long dan Jl. Grilaya – Samarinda. Obat disfungsi ereksi yang banyak dikonsumsi di Samarinda adalah obat disfungsi ereksi jenis obat tradisional. Sebuah kedai jamu obat disfungsi ereksi di Jl. Poros Samarinda – Tenggarong mengatakan bahwa produk obat disfungsi ereksi seperti Cialis dan Viagra tidak begitu laku. Sebuah mobil jamu keliling yang jumpai di Jl. Mulawarman malah menawarkan kapsul obat disfungsi ereksi herbal tanpa merek.

Peredaran obat disfungsi ereksi di Samarinda kemungkinan banyak dilakukan melalui toko daring. Dari hasil wawancara dengan salah satu pedagang obat disfungsi ereksi daring, Viagra dijual dengan harga Rp. 100.000,- per tablet. Saat dilakukan wawancara, stok Cialis dan Levitra sedang kosong. Harga obat disfungsi ereksi yang dijual lebih mahal karena merupakan barang impor. Untuk memenuhi permintaan, penjual tersebut juga melayani pemesanan dengan jaminan kedatangan produk dalam 2 minggu hingga sebulan. Jumlah obat disfungsi ereksi yang dijual melalui daring tersebut berkisar 10 hingga 15 butir Vigra per bulan dan untuk merk Cialis dapat terjual sebanyak 2 botol dalam satu bulan. Terdapat 15 (lima belas) toko obat disfungsi ereksi di wilayah Samarinda yang berhasil dikunjungi oleh tim.

8. Wilayah Padang

Pengumpulan data dilakukan terhadap 16 (enam belas) toko obat disfungsi ereksi di wilayah Padang yang keberadaannya terpusat di Jl. Ksatria, dimana toko-toko obat disfungsi ereksi di sana sudah teroganisir dengan rapi, sehingga tidak ada perbedaan harga yang mencolok di masing-masing toko.

Para pedagang menerangkan bahwa stok obat-obatan yang dijual di Jl. Ksatria disuplai oleh seorang *salesman*, namun waktunya tidak menentu karena disesuaikan dengan banyaknya pesanan obat dari toko-toko obat disfungsi ereksi. Di samping barang yang berasal dari *salesman*, para pedagang juga akan mengambil dari toko lainnya jika ada pembeli yang mencari produk yang tidak tersedia di tokonya. Produk yang paling banyak dicari adalah Viagra atau lebih dikenal dengan Pil Biru dan Cialis dengan harga sekitar Rp. 50.000, - per tablet dan obat tradisional Spider dan Black Ant dengan harga sekitar Rp. 20.000, - per kapsul.

3.1.1 Potensi Peredaran Obat Disfungsi Ereksi di Indonesia

Sesuai dengan hasil pengumpulan bahan keterangan di 8 (delapan) wilayah penelitian, jumlah item temuan obat golongan disfungsi ereksi ilegal adalah sebanyak 17 jenis dengan total jumlah temuan adalah 75.378 pcs. Adapun 18 jenis temuan Obat Golongan Disfungsi Ereksi ilegal sebagaimana dimaksud adalah Calerta Sildenafil, USA Viagra Gold, American Viagra, Viagra 100, Red Viagra Cialis, Viagra Tablet Kuda, VigRx Plus, Cialis 20, Cialis 50, Cialis 80, Cialis 100, Cialis 500, Levitra Botol, Levitra 20, Pil Biru China, Tadalafil, dan Vimax.

Dari hasil temuan tersebut, diperoleh gambaran dominasi merk obat golongan disfungsi ereksi ilegal yang beredar di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan data hasil Operasi PANGEA tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 di Indonesia diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Potensi Nilai Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Ilegal di Indonesia berdasarkan Hasil Operasi PANGEA Periode 2016 – 2018

Operasi PANGEA Periode 2016 – 2018		Temuan Obat disfungsi ereksi Ilegal Periode 2016 – 2018
8 Wilayah dan BPOM (Pusat)*	Indonesia*	8 Wilayah dan BPOM (Pusat)*
Rp 71.930.856.129,-	RP 151.807.054.056,-	Rp 8.508.252.050,-

Sumber: olah data BPOM (*nilai ekonomi temuan)

Hasil temuan obat ilegal pada kegiatan Operasi PANGEA dapat dijadikan dasar pengukuran potensi peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia. Berdasarkan nilai ekonomi obat ilegal hasil Operasi PANGEA pada 8 wilayah dan nilai ekonomi obat ilegal hasil Operasi PANGEA di seluruh Indonesia, maka dapat diasumsikan potensi nilai ekonomi dari peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di Indonesia adalah sebesar Rp 17.956.308.994,- (Tujuh belas milyar sembilan ratus lima puluh enam juta tiga ratus delapan ribu sembilan ratus empat puluh rupiah). Potensi tersebut akan semakin besar jika memasukkan dampak kesehatan akibat konsumsi obat golongan disfungsi ereksi tanpa indikasi tepat dan tanpa jaminan keamanan mutu serta khasiat.

3.1.2 Komparasi Penanganan Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Ilegal Bersama Pemerintah Daerah

Pada delapan wilayah pengumpulan data, terdapat beberapa wilayah yang dapat dijadikan sebagai studi komparasi lebih lanjut dalam upaya pemberantasan obat disfungsi ereksi ilegal pada wilayah tersebut. Beberapa upaya tersebut dapat mencerminkan keberhasilan dalam memberantas obat disfungsi ereksi ilegal, menggerakkan partisipasi pemerintah daerah dan penegakan peraturan daerah (Gambar 1).



Gambar 1. Komparasi Penanganan Peredaran Obat Disfungsi Ereksi Ilegal

3.2. Penjualan Obat Disfungsi Ereksi Melalui Media Daring

Mayoritas pedagang obat disfungsi ereksi online di Indonesia memanfaatkan *marketplace* sebagai sarana penjualannya. Sebanyak 85 pedagang (73,91%) menggunakan *marketplace* tersebut untuk berjualan. Selain *marketplace*, penjualan obat disfungsi ereksi melalui media sosial juga banyak dilakukan, yakni terdapat 21 akun sosial media (18,26%) aktif menjual obat disfungsi ereksi. Sementara sisanya adalah pedagang yang menggunakan cara lama melalui *website* (7,83%).

Dalam penggunaan situs *e-commerce* sebagai sarana penjualan, mayoritas pedagang obat disfungsi ereksi online memilih BukaLapak sebagai sarana penjualan. Sebanyak 57 pedagang (67,06%) berjualan obat disfungsi ereksi di situs *e-commerce* tersebut. Selain BukaLapak, pedagang juga menggunakan Tokopedia, Elevenia, dan Blibli. Namun Elevenia dan Blibli jarang digunakan sebagai platform penjualan, hal ini mungkin dikarenakan faktor pengguna (konsumen) kedua *e-commerce* tersebut tidak banyak.

Penggunaan sosial media juga menjadi salah satu sarana favorit bagi pedagang obat disfungsi ereksi dalam memasarkan produknya. Sebagian besar obat disfungsi ereksi dijual melalui akun

Twitter dan Instagram. Kedua sosial media tersebut menjadi favorit karena memberi fasilitas untuk menampilkan gambar, terutama yang berhubungan dengan konten dewasa. Di Instagram, selain menampilkan foto produk, pedagang juga menyelipkan foto-foto yang menampilkan gambar-gambar sensual kendati tidak terlalu vulgar. Berbeda dengan Instagram, metode pemasaran di Twitter lebih bebas, yakni selain menampilkan gambar sensual juga diselipkan potongan video porno untuk menarik minat pelanggan. Metode pemasaran tersebut membuat penjualan di Twitter sangat diminati oleh pedagang obat disfungsi ereksi dengan persentase sebanyak 57,14%, sedangkan Instagram digunakan oleh 28,57% pedagang. Tidak banyak pedagang yang menggunakan Facebook (hanya 9%) sebagai sarana promosi karena Facebook menerapkan kebijakan sensor konten dewasa yang cukup ketat. Terdapat pula iklan penjualan obat disfungsi ereksi di Grindr, meskipun hanya sejumlah 5% dari keseluruhan jumlah pedagang yang memilih berjualan di media sosial.

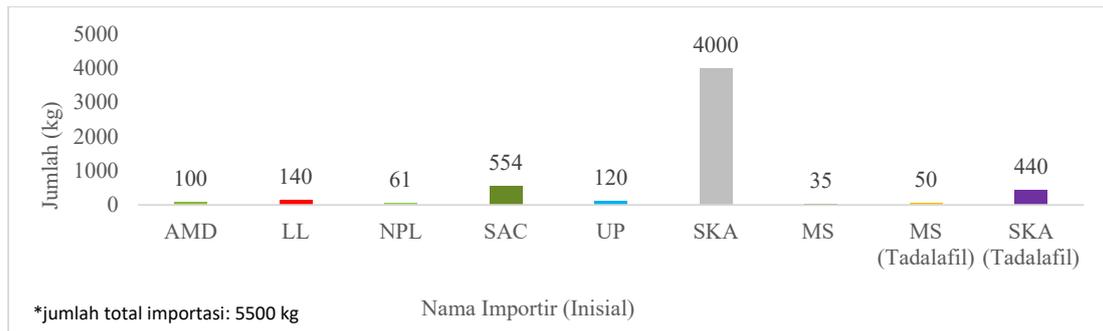
Dalam upaya penanganan Obat dan Makanan ilegal yang diperdagangkan melalui daring, Badan POM telah bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui Nota Kesepahaman Nomor HK.08.2.23.11.15.6689 / Nomor 34/KOMINFO/DJAI/HK.03.02/11/2015 tanggal 30 November 2015 tentang Kerjasama Pengawasan, Publikasi, Promosi, dan Iklan Obat dan Makanan Pada media Internet.

Sementara selain kerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika, fenomena meningkatnya tren jual beli melalui daring yang menggunakan media *e-commerce* juga telah diantisipasi oleh Badan POM dengan penandatanganan Kesepakatan Bersama dengan Asosiasi *E-Commerce* Indonesia (IDEA) Nomor KS.01.02.1.23.10.19.4006 / Nomor 381/idea/BPOM/MOU/Oktober/2019 tanggal 17 Oktober 2019 tentang Pengawasan Peredaran, Promosi dan Iklan Penjualan Obat dan Makanan melalui sistem elektronik (*E-COMMERCE*). Salah satu bentuk kerjasama dengan IDEA adalah dengan menurunkan iklan penjualan Obat dan Makanan ilegal yang diperdagangkan melalui *e-commerce*.

3.3. Importasi Bahan Baku Obat, Produksi Obat, dan Potensi Diversi Bahan Baku Obat Disfungsi Ereksi

Data importasi bahan baku obat disfungsi ereksi pada kajian ini diperoleh dari Direktorat Pengawasan Keamanan Mutu dan Ekspor Impor Obat, Narkotika, Psikotropika, Prekursor, dan Zat Adiktif BPOM. Berdasarkan data importasi bahan baku obat golongan disfungsi ereksi periode tahun 2017 – 2019, diketahui bahwa jumlah total importasi bahan baku obat untuk indikasi disfungsi ereksi selama periode 2017 - 2019 adalah 5.010 kg. Impor bahan baku obat disfungsi ereksi tersebut dilakukan oleh 7 (tujuh) Pedagang Besar Farmasi (PBF)/importir bahan baku obat di Indonesia.

Importasi bahan baku obat disfungsi ereksi paling banyak dilakukan oleh PBF SKA dengan total impor sebesar 4.000 kg untuk Sildenafil dan 440 kg untuk Tadalafil. Bahan baku obat yang diimpor oleh SKA ditujukan untuk ekspor ke Australia, namun belum diperoleh data realisasi distribusi sehingga belum dapat diketahui realisasi ekspor bahan baku obat tersebut. Terkait importasi bahan baku obat yang ditujukan untuk ekspor, Direktorat Pengawasan Keamanan, Mutu, dan Ekspor Impor Obat, Narkotika, Psikotropika, Prekursor, dan Zat Adiktif Badan POM menerangkan bahwa pada tahun 2019 SKA sudah tidak melakukan importasi bahan baku obat disfungsi ereksi karena izin industri tujuan ekspor di Australia hanya berlaku sampai 31 Agustus 2018. Bahan baku obat Tadalafil diimpor oleh 2 PBF yakni MS dan SKA dengan total jumlah sebanyak 490 kg dalam periode 3 tahun terakhir (Gambar 2).



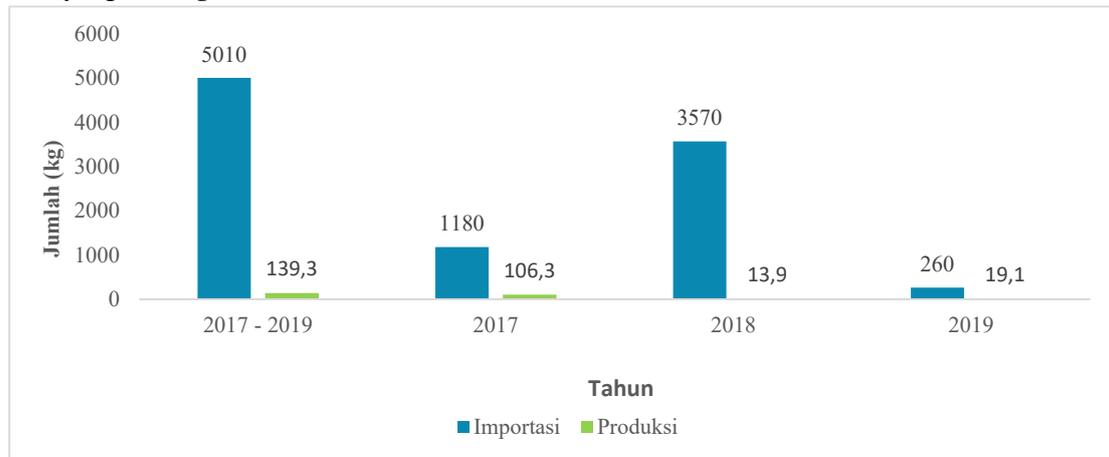
Gambar 2. Jumlah Importasi Bahan Baku Obat Disfungsi Ereksi Tahun 2017 – 2019 (per Importir)

Dari total 5.500 kg bahan baku obat disfungsi ereksi tersebut 5010 kg adalah Sildenafil dan 490 kg adalah Tadalafil. Kegiatan impor terbanyak dilakukan oleh SKA yakni Tadalafil sebesar 280 kg pada tahun 2017 dan Sildenafil Sitrat sebesar 3.000 kg pada tahun 2018. Kegiatan impor bahan baku obat disfungsi ereksi rutin dilakukan oleh sebagian besar importir/PBF, kecuali NPL yang baru melakukan impor bahan baku obat disfungsi ereksi di tahun 2019. Analisis *year to year*, realisasi impor terbesar dilakukan pada tahun 2018 dengan total volume impor bahan baku obat disfungsi ereksi mencapai 3.730 Kg atau sekitar 67,8% dari total volume impor bahan baku obat disfungsi ereksi selama 3 tahun.

Sementara itu, jumlah importasi yang dinyatakan untuk tujuan dalam negeri selama 3 (tiga) tahun adalah sebesar 1.010 Kg Sildenafil dan 50 Kg Tadalafil. Pedagang Besar Farmasi (PBF) bahan baku obat yang paling banyak melakukan impor bahan baku obat disfungsi ereksi adalah SAC dengan jumlah importasi sebesar 554 Kg. Dari total 1.060 Kg bahan baku obat disfungsi ereksi, kegiatan impor terbanyak dilakukan pada tahun 2018 oleh SAC yakni sebesar 445 Kg. Analisis *year to year*, realisasi impor bahan baku obat disfungsi ereksi untuk kebutuhan dalam negeri terbesar dilakukan pada tahun 2018 yakni sebesar 570 Kg atau sekitar 53,8% dari total impor bahan baku obat disfungsi ereksi selama 3 tahun untuk kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan data produk obat yang teregistrasi, obat disfungsi ereksi yang telah mendapatkan izin edar BPOM dan diproduksi di dalam negeri adalah obat disfungsi ereksi dengan zat aktif Sildenafil. Terdapat 8 (delapan) industri farmasi yang melakukan produksi obat disfungsi ereksi pada periode 2017 - 2019. Berdasarkan data realisasi produksi obat disfungsi ereksi pada 7 (tujuh) industri farmasi, penggunaan bahan baku obat Sildenafil pada 7 (tujuh) industri farmasi pemegang izin edar obat disfungsi ereksi adalah sebesar 139,27 Kg. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara jumlah impor bahan baku obat dengan jumlah produksi obat disfungsi ereksi. Selama kegiatan kajian ini berlangsung, data produksi obat dari 1(satu) industri farmasi lainnya dan data realisasi penyaluran bahan baku obat dari importir atau PBF kepada industri farmasi tidak didapatkan. Jumlah impor bahan baku obat dan distribusi bahan baku obat tersebut merupakan data *selfdeclare* dari pengajuan Surat Keterangan Impor (SKI) dan belum dilakukan konfirmasi terhadap importir terkait realisasi

impor dan realisasi distribusi bahan baku obat tersebut maupun produsen terkait data bahan baku obat yang *existing*.



Gambar 3. Jumlah Importasi Bahan Baku Obat Sildenafil vs Jumlah Bahan Baku Obat Sildenafil untuk Produksi Tahun 2017 - 2019

Berdasarkan *gap* antara jumlah bahan obat yang diimpor selama 3 tahun yakni 5.010 Kg dengan jumlah bahan obat yang digunakan dalam produksi obat disfungsi ereksi dalam periode yang sama yakni sebesar 139,3 Kg dapat diasumsikan bahwa terdapat **potensi diversifikasi** bahan obat disfungsi ereksi sebesar 4.870,7 Kg selama 3 tahun. Tidak ditemukannya data penyaluran bahan baku obat dari masing-masing PBF/importir bahan obat kepada industri farmasi menjadi salah satu penyebab munculnya asumsi potensi diversifikasi tersebut. Dari data *year to year*, terdapat selisih jumlah bahan obat yang masih cukup besar di tahun 2017 dan 2018, tetapi pada tahun 2019, kegiatan impor juga masih berjalan.

3.4. Hasil Survei Pengguna

Dalam survei pengguna obat disfungsi ereksi ini, data demografi konsumen yang dikumpulkan adalah usia, status pernikahan, pekerjaan, dan penghasilan. Sebagian besar konsumen obat disfungsi ereksi pada rentang usia 30 - 45 tahun yang merupakan kategori usia produktif. Selain itu, sebagian besar konsumen obat disfungsi ereksi berstatus menikah. Sebaran pekerjaan responden sangat bervariasi, dengan kelompok responden terbanyak berpenghasilan antara Rp 2,5 juta - Rp 4 juta per bulan (39,14%) dan Rp 4 juta - Rp 6 juta per bulan sebanyak 30,86%. Sementara dari segi jenis pekerjaan, konsumen obat disfungsi ereksi terbanyak dari kalangan wiraswasta/pengusaha dan karyawan swasta.

Dalam konteks alasan membeli obat disfungsi ereksi, terdapat beberapa temuan menarik yakni sebanyak 57% responden membeli obat disfungsi ereksi untuk coba-coba, 27% untuk stamina dan tahan lama, 9% membeli untuk orang lain, dan 7% untuk kesehatan atau pengobatan. Preferensi konsumen obat disfungsi ereksi menunjukkan bahwa sediaan obat oral berupa pil/kapsul lebih diminati dibandingkan dengan sediaan lainnya. Inovasi-inovasi sediaan obat disfungsi ereksi dalam bentuk cair, salep/gel, dan coklat/permen belum diminati konsumen.

Pada data sebelumnya, bahwa ada responden yang membeli obat disfungsi ereksi untuk orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai *broker* atau makelar juga dilakukan oleh konsumen. Tampaknya masih banyak masyarakat Indonesia yang malu-malu atau tertutup dalam membeli obat disfungsi ereksi, umumnya terkait etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil survei bahwa persentase transaksi tidak langsung lebih tinggi dibandingkan dengan membeli secara langsung. Jika ditotal, konsumen yang membeli obat disfungsi ereksi dari transaksi daring sebanyak 200 responden atau 57,14%, membeli di toko obat disfungsi ereksi secara langsung sebesar 27,14%, dan menitip kepada orang lain 15,71%.

Mengenai merek obat disfungsi ereksi yang beredar di masyarakat, hasil survei menemukan bahwa Viagra menjadi yang paling populer di masyarakat meskipun harganya tergolong yang paling mahal. Sementara dua produk lainnya yakni Cialis dan Levitra, belum mampu menarik perhatian masyarakat. Bahkan, popularitas kedua merk tersebut kalah dengan tisus Super Magic, minuman Kuku Bima dan Neo Hormoviton, serta cokelat Solocco.



(a)

(b)



(c)

Gambar 4. Contoh Foto Produk Obat Disfungsi Ereksi Ilegal yaitu (a) Viagra; (b) Cialis; (c) Levitra

3.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data hasil survei pengguna (kuesioner wawancara) masih dilakukan secara manual, sehingga masih ada kemungkinan terjadi *human error* saat proses pengolahan dan analisis data. Ke depan, jika jumlah sampel yang digunakan lebih besar perlu digunakan metode atau *tools* khusus yang telah tervalidasi dalam melakukan pengolahan dan analisis data kuesioner.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan atas data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa (i) Peredaran obat disfungsi ereksi secara luring melalui kios permanen/lapak/gerobak di Indonesia masih banyak ditemukan. Peredaran obat disfungsi ereksi ilegal di 8 (delapan) wilayah yang menjadi sampel pada kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan toko yang menjual obat disfungsi ereksi dalam satu wilayah atau wilayah, bahkan juga antar wilayah tersebut saling berkaitan satu sama lain. Jumlah pedagang obat disfungsi ereksi daring terbanyak ada di Jakarta Pusat dan Barat berkesesuaian dengan adanya sentra penjualan obat disfungsi ereksi di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Barat; yakni di daerah Sawah Besar, Glodok, dan sepanjang Jl. Gajah Mada / Jl. Hayam Wuruk; (ii) Kemudahan akses teknologi komunikasi dan informasi memberikan dampak terhadap perluasan pasar melalui *website*, media sosial, *e-commerce* dan turut andil dalam peningkatan peredaran obat disfungsi ereksi ilegal melalui daring. Berdasarkan data penjualan daring, pedagang obat disfungsi ereksi dominan berlokasi di Demak; (iii) Gambaran profil atau karakteristik pengguna obat disfungsi ereksi berdasarkan usia antara lain: kelompok usia produktif yakni pada rentang usia 30-45 tahun adalah kelompok pengguna obat disfungsi ereksi terbesar, dengan tingkat penghasilan antara Rp 2.000.000,- hingga Rp 4.000.000,- per bulan dan Merk obat disfungsi ereksi yang paling banyak dikonsumsi adalah Viagra; (iv) Terdapat gap atau selisih cukup besar antara jumlah bahan baku obat yang diimpor selama 3 tahun dengan jumlah produksi menggunakan bahan baku obat tersebut. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa terdapat potensi diversifikasi distribusi bahan baku obat disfungsi ereksi.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan di atas rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (i) Sinergi antara BPOM dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan dengan penerapan strategi yang terarah dan komprehensif mengingat permasalahan peredaran obat disfungsi ereksi berkaitan erat dengan urusan ketertiban umum dan penyakit masyarakat yang diatur dalam peraturan daerah sehingga sinergitas ini dapat mengoptimalkan pengawasan peredaran obat disfungsi ereksi secara luring; (ii) Dalam hal peredaran obat disfungsi ereksi secara daring, adanya Nota Kesepahaman antara BPOM dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Kesepakatan Bersama antara BPOM dengan Asosiasi *E-Commerce* Indonesia (idEA) menjadi faktor pendukung dalam pengawasan peredaran obat disfungsi ereksi tersebut. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terkait kerja sama dan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait, baik dengan Kemkominfo, asosiasi *e-commerce*, dan juga asosiasi jasa pengiriman serta diperlukan juga peningkatan kemampuan sumber daya manusia BPOM dan infrastruktur dalam rangka patroli siber dan penelusuran daring; (iii) Profil/karakteristik pengguna obat disfungsi ereksi dapat dijadikan salah satu bahan intervensi guna peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya obat disfungsi ereksi ilegal melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) khususnya melalui media daring; (iv) Perlu dilakukan pemeriksaan bersama terhadap PBF/Importir bahan baku obat disfungsi ereksi dalam rangka verifikasi realisasi distribusi bahan baku obat serta optimalisasi pemanfaatan teknologi *track and trace* dan optimalisasi kerja sama dengan lintas sektor terkait seperti Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Daftar Referensi

- Albanese, J.S. (2016). *Kejahatan Terorganisasi (Organized Crime), Akar dan Perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Grup.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2018. *Laporan Tahunan Badan POM 2017*. Jakarta: Penerbit BPOM.

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Hasil Olah Cepat tentang Penduduk Indonesia, Menurut Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Kecamatan, Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Penerbit BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*. Jakarta: Penerbit BPS.
- Cresswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Washington: Penerbit Thousand Oaks, CA: Sage.
- Isaac, S., Michael, W. B. (1995). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences (3rd ed.)*. Penerbit EdITS Publishers.
- Handayani, R.D. (2018). *Kebijakan Lintas Sektor Pemberantasan Obat Palsu di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rastika, D. G. (2016). *Permintaan Obat Ilegal : Analisis Hasil Operasi Pangea IV-VII di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kesepakatan Bersama Antara Badan Pengawas Obat dan Makanan dengan Asosiasi E-Commerce Indonesia (IDEA). (2019). *Kesepakatan Bersama Antara Badan Pengawas Obat dan Makanan dengan Asosiasi E-Commerce Indonesia (IDEA) Nomor KS.01.02.1.23.10.19.4006 dan Nomor 381/idEA/BPOM/MOU/Oktober/2019 Tentang Kerja sama Pengawasan Peredaran, Pengiriman, Promosi, dan Iklan Penjualan Obat dan Makanan pada Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (E-Commerce)*.
- Nota Kesepahaman Antara Badan Pengawas Obat dan Makanan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2015). *Nota Kesepahaman Antara Badan Pengawas Obat dan Makanan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor HK.08.2.23.11.15.6689 dan Nomor 34/Kominfo/DJAI/HK.03.02/11/2015 Tentang Kerjasama Pengawasan Publikasi, Promosi, dan Iklan Obat dan Makanan pada Media Internet*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Serang. (2006). *Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat*.
- Peraturan Daerah Kota Serang. (2010). *Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Pencegahan, Pemberantasan, dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat*.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2007). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Ketertiban Umum*.
- Public Warning BPOM. (2015). *Public Warning BPOM Nomor IN.05.03.1.43.08.15.4026 Tentang Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Stamina Pria Mengandung Bahan Kimia Obat dan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Stamina Pria Mengandung bahan Kimia Obat Hasil Laporan Post Market Alert System*.
- Public Warning BPOM. (2016). *Public Warning BPOM Nomor HM.03.03.1.431.11.16.4010 Tentang Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat dan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Mengandung Bahan Kimia Obat dan Bahan Dilarang Hasil Laporan Post Market Alert System*.
- Public Warning BPOM. (2017). *Public Warning BPOM Nomor B-IN.05.03.1.43.12.17.5966 Tentang Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat*.